

PENDEKATAN METAFORA PADA NONOMAN CULTURE SPACE DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR FUTURISTIK DI KOTA BANDUNG

Jidni Abdul Majid

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: jidni.abdul@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Pendekatan metafora diterapkan secara konseptual dalam perancangan Nonoman Culture Space di Kota Bandung dengan menjadikan arsitektur futuristik sebagai bahasa desain utama. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal Kota Bandung yang kaya dan beragam dengan ekspresi estetika modern yang inovatif dan futuristik. Nonoman Culture Space tidak hanya berperan sebagai pusat budaya yang mengakomodasi beragam aktivitas seni dan budaya, tetapi juga sebagai ikon dan ruang pertemuan masyarakat yang penting. Melalui penggunaan metafora, elemen simbolik dari kearifan lokal Kota Bandung diintegrasikan ke dalam bentuk dan struktur bangunan yang dinamis serta futuristik. Desain ini menonjolkan penggunaan material canggih dan teknologi tinggi yang memberikan kesan masa depan, sekaligus menjaga kesinambungan identitas budaya. Konsep arsitektur ini bertujuan menghadirkan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan akar budaya asli. Dengan demikian, Nonoman Culture Space bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memperkuat pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap nilai budaya lokal. Hasil akhirnya adalah harmoni yang indah antara tradisi dan teknologi, yang menjadikan bangunan ini ikon arsitektur progresif dan kontekstual di lanskap perkotaan Bandung, serta simbol kebangkitan budaya lokal dalam era modern.

Kata Kunci: Arsitektur Futuristik, Kota Bandung, Nonoman Culture Space, Pendekatan Metafora, Ruang Budaya

Abstract

A metaphorical approach is conceptually applied in the design of Nonoman Culture Space in Bandung, making futuristic architecture the primary design language. This approach serves as a bridge connecting Bandung's rich and diverse local cultural values with innovative and futuristic modern aesthetic expressions. Nonoman Culture Space serves not only as a cultural center accommodating a variety of arts and cultural activities, but also as an important community icon and gathering space. Through the use of metaphor, symbolic elements of Bandung's local wisdom are integrated into the dynamic and futuristic form and structure of the building. This design emphasizes the use of advanced materials and high technology that give a sense of the future, while maintaining the continuity of cultural identity. This architectural concept aims to present innovations that are relevant to current developments without losing the roots of indigenous culture. Thus, Nonoman Culture Space is not only a physical space, but also a communication medium that strengthens the community's understanding and appreciation of local cultural values. The end result is a beautiful harmony between tradition and technology, making this building a progressive and contextual architectural icon in Bandung's urban landscape, as well as a symbol of the revival of local culture in the modern era.

Keywords: Futuristic Architecture, Bandung City, Nonoman Culture Space, Metaphorical Approach, Cultural Space

1. Pendahuluan

Kota Bandung, sebagai pusat budaya dan pendidikan terkemuka di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi

dan perkembangan digitalisasi. Dalam era digital ini, nilai-nilai budaya tradisional kerap mengalami marginalisasi akibat dominasi pengaruh budaya asing, yang menimbulkan kekhawatiran serius terhadap hilangnya warisan budaya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Sunda, menjadi sangat krusial agar tidak terlindas oleh dinamika zaman [1]. Salah satu permasalahan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap bahasa dan kesenian daerah. Data menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Sunda semakin menyusut di kalangan remaja, banyak di antaranya yang mulai asing dengan tradisi kesenian lokal. Fenomena ini menuntut strategi revitalisasi yang inovatif dan efektif agar generasi muda dapat lebih terlibat aktif dalam pelestarian budaya [2]. Pemanfaatan teknologi digital menjadi sarana strategis untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi lokal dan modernitas. Melalui platform digital, seperti media sosial dan aplikasi edukasi, konten budaya Sunda dapat disajikan secara menarik dan interaktif, yang memungkinkan remaja belajar serta berinteraksi dengan budaya mereka tanpa merasa terasing [3].

Konsep Nonoman Culture Space di Bandung hadir sebagai solusi konkrit yang mengusung pendekatan metafora melalui penerapan arsitektur futuristik untuk revitalisasi dan edukasi budaya lokal [4]. Pusat kebudayaan ini dirancang sebagai ruang interaktif di mana generasi muda dapat belajar, berkreasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya dengan cara yang inovatif dan menarik. Desain ruang yang fleksibel dan multifungsi memungkinkan berbagai aktivitas edukatif dan kreatif berlangsung bersamaan, menciptakan lingkungan yang dinamis dan inspiratif [5].

Arsitektur futuristik yang diterapkan bertujuan mengaktifkan pengalaman belajar pengguna secara menyeluruh, dengan fasilitas seperti ruang seni, studio musik, dan area diskusi yang mendukung berbagai kegiatan komunitas budaya [6]. Selain itu, integrasi teknologi melalui aplikasi mobile dan platform online memungkinkan pengunjung mengakses informasi budaya serta berpartisipasi dalam kegiatan virtual, menghubungkan tradisi lokal dengan dunia digital yang lebih luas [7].

1.1 Pendekatan Arsitektur Metafora

Arsitektur metafora adalah pendekatan dalam bidang arsitektur yang menggunakan kiasan atau perumpamaan bentuk sebagai media ungkapan ide, konsep, dan makna dalam wujud fisik bangunan. Pendekatan ini bertujuan agar sebuah bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat atau ruang, tetapi juga dapat menyampaikan pesan, memperlihatkan karakter, atau merepresentasikan konsep tertentu yang bermakna bagi penggunanya maupun pengamatnya [8]. Metafora adalah sebuah konsep dalam bidang arsitektur yang kini semakin banyak diaplikasikan pada berbagai bangunan. Istilah metafora berasal dari bahasa Latin "Methapherein", yang terdiri dari dua kata, yaitu "Metha" yang berarti "setelah" atau "melebihi," dan "Pherein" yang berarti "membawa." [9].

Menurut Ricoeur dalam retorika klasik terdapat 6 (enam) proposisi tentang metafora [10], diantaranya yaitu:

1. Metafora merupakan suatu bentuk kiasan atau gaya bahasa yang berhubungan dengan penamaan.
2. Metafora menggambarkan perluasan makna suatu kata melalui penyimpangan dari arti literalnya.
3. Penyimpangan makna tersebut didasari oleh adanya kemiripan antara makna asli dan makna yang digunakan.
4. Fungsi dari kemiripan ini adalah sebagai dasar penggantian makna asli kata dengan gambaran makna lain yang dapat dipakai dalam konteks yang sama.
5. Oleh karena itu, makna yang menggantikan tersebut tidak menunjukkan adanya inovasi semantik baru. Metafora dapat dipahami sebagai penggantian makna literal dengan makna figuratif yang berfungsi sebagai substitusi.
6. Karena metafora tidak menghadirkan inovasi semantik baru, metafora tidak memberikan informasi baru mengenai realitas, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk fungsi emotif dalam wacana.

Menurut Anthony C. Antoniades (1990), dalam bukunya "*Poetic of Architecture*", mengartikan metafora sebagai sebuah cara dalam menjelaskan sesuatu, seolah-olah sesuatu itu seperti hal lain yang bisa lebih dimengerti dalam sebuah pembahasan, yaitu dengan menggambarkan sebuah subjek berbeda dengan subjek lain yang terlihat serupa dengannya, ataupun melihat sebuah subjek berbeda

sebagai subjek lain yang terlihat serupa dengannya [11]. Konsep arsitektur metafora biasanya digunakan sebagai sarana untuk memicu ide dan kreativitas seorang perancang dalam mengeksplorasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses desain guna mewujudkan sebuah karya arsitektur. Berdasarkan kategorinya, konsep arsitektur metafora terbagi menjadi tiga jenis, yaitu [12]:

1. Metafora Teraba (*Tangible Metaphor*) adalah konsep yang memiliki makna berupa bentuk visual dari objek aslinya, yang wujudnya nyata dan menyerupai objek tersebut sehingga dapat dirasakan baik secara visual maupun material.
2. Metafora Tak Teraba (*Intangible Metaphor*) mengandung makna berupa sifat atau karakter yang tersirat, seperti ide, konsep, atau gagasan, dengan bentuk yang bersifat abstrak atau tidak berwujud fisik.
3. Metafora Kombinasi (*Combined Metaphor*) menggabungkan makna dan bentuk dari metafora teraba dan tak teraba, dimana suatu objek disamakan dengan objek lain yang memiliki nilai konsep serupa dan visual yang mendukung makna tersebut.

Arsitektur metafora adalah metode kreatif yang menyampaikan pesan dan makna dengan mengangkat analogi visual dalam desain arsitektur. Melalui penggunaan metafora, arsitek tidak hanya menciptakan bangunan berfungsi, tetapi juga karya seni yang bermakna dan lekat dengan lingkungan sosial dan budaya [13]. Penerapan konsep metafora tidak hanya lewat bentuk, tetapi juga warna dan tekstur untuk merangsang semua indera. Selain itu, desain tidak hanya diwujudkan secara arsitektural, tetapi juga melalui bahasa dan konsep agar pengalaman ruang pengguna lebih kaya [14].

1.2 Arsitektur Futuristik

Futurisme merupakan suatu paham yang menekankan kebebasan dalam mengekspresikan ide atau gagasan melalui bentuk-bentuk yang inovatif, kreatif, dan seringkali tidak konvensional. Paham ini menghasilkan karya-karya yang dinamis, selalu berkembang, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Dalam penerapannya, futurisme tidak hanya berfokus pada aspek visual atau penampilan luar, tetapi juga memperhatikan dan mempertimbangkan fungsi serta tujuan praktis dari objek atau karya tersebut. Oleh karena itu, arsitektur futuristik muncul sebagai bentuk ekspresi dari kebebasan tersebut, yang mengintegrasikan estetika dengan kemajuan teknologi serta kebutuhan fungsional yang terus berkembang [15].

Arsitektur futuristik merujuk pada desain bangunan dan ruang yang mencerminkan visi serta inovasi masa depan. Ciri khasnya meliputi bentuk, struktur, dan penggunaan material yang tidak hanya inovatif, tetapi juga menekankan keberlanjutan, efisiensi energi, dan kemajuan teknologi. Selain itu, arsitektur futuristik sering dikaitkan dengan konsep mobilitas, fleksibilitas ruang, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan iklim [16]. Karakteristik utamanya meliputi :

1. Bentuk Geometris Tidak Biasa

Arsitektur futuristik biasanya mengadopsi desain yang tidak biasa dengan bentuk geometris yang khas dan sering kali asimetris. Bangunan dalam gaya ini cenderung menampilkan bentuk organik atau biomorfik yang terinspirasi dari struktur alami atau makhluk hidup, seperti lengkungan atau desain yang terlihat melayang, menjauh dari konsep arsitektur klasik tradisional [17].

2. Penggunaan Material Canggih

Arsitektur futuristik menggunakan material-material yang sangat inovatif dan maju. Contohnya meliputi beton transparan yang memungkinkan masuknya cahaya alami tanpa mengurangi kekuatan struktur bangunan, kaca fotovoltaik yang mampu menangkap energi matahari untuk menghasilkan listrik, serta material komposit yang lebih ringan namun lebih kuat dibandingkan material konvensional. Selain itu, material pintar seperti kaca yang bisa menyesuaikan tingkat transparansinya berdasarkan cahaya atau suhu juga semakin banyak diterapkan untuk menciptakan bangunan yang lebih efisien dan adaptif terhadap perubahan lingkungan [18].

3. Integrasi Teknologi Tinggi

Salah satu ciri utama arsitektur futuristik adalah integrasi teknologi tinggi secara menyeluruh dalam desain bangunan. Sistem otomatis yang mengatur pengelolaan energi dan kenyamanan penghuni, pemanfaatan panel surya dan turbin angin sebagai sumber energi terbarukan, serta teknologi pintar seperti pencahayaan yang dapat menyesuaikan diri secara otomatis sesuai keberadaan orang di dalam ruangan, merupakan elemen umum dalam desain futuristik. Selain itu, penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk mengelola energi dan sistem HVAC (pemanasan, ventilasi, dan pendinginan udara) yang lebih efisien dan ramah lingkungan juga semakin menjadi bagian penting dari bangunan modern yang berkelanjutan [19].

4. Keterbukaan dan Keterhubungan

Arsitektur futuristik mengutamakan ruang terbuka dengan batas minimal, menggunakan kaca besar untuk pandangan luas dan pencahayaan alami optimal. Desain ini menciptakan konektivitas dan fleksibilitas ruang, mendukung interaksi penghuni serta hubungan harmonis antara interior dan lingkungan sekitar. Arsitektur futuristik mengutamakan ruang terbuka dengan batas minimal, menggunakan kaca besar untuk pandangan luas dan pencahayaan alami optimal. Desain ini menciptakan konektivitas dan fleksibilitas ruang, mendukung interaksi penghuni serta hubungan harmonis antara interior dan lingkungan sekitar [20].

5. Keberlanjutan dan Ramah Lingkungan

Keberlanjutan merupakan salah satu aspek utama dalam arsitektur futuristik. Untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi energi, bangunan futuristik dirancang agar dapat memanfaatkan energi terbarukan secara maksimal, seperti penggunaan panel surya, sistem pengelolaan air hujan, serta material ramah lingkungan yang bisa didaur ulang. Selain itu, desain yang mengutamakan ventilasi alami dan efisiensi energi juga menjadi ciri khasnya [21].

1.3 Nonoman Culture Space

Nonoman Culture Space merupakan konsep ruang publik yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan kebutuhan sosial masyarakat, terutama generasi muda, guna menciptakan ruang yang dinamis dan penuh energi. Berlandaskan filosofi Mandala Nonoman Sunda, konsep ini menitikberatkan pada pentingnya ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas sekaligus pelestarian budaya lokal. Ruang ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, mendorong partisipasi aktif warga, serta mengatasi masalah sosial di area padat seperti Bandung. Dengan pendekatan tersebut, Nonoman Culture Space bukan hanya sekadar ruang fisik, melainkan juga media untuk mempertahankan nilai budaya, mempererat kebersamaan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan perkotaan [22].

1.4 Relevansi Terhadap Perancangan

Pendekatan metafora aliran sungai dalam perancangan Nonoman Culture Space dengan penerapan arsitektur futuristik sangat relevan dalam mendukung tema revitalisasi dan edukasi budaya lokal. Aliran sungai seperti pada **gambar 1**, sebagai metafora menggambarkan kesinambungan dan dinamika hidup yang terus mengalir dan berkembang, sama seperti budaya lokal yang terus bertransformasi tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Konsep ini diwujudkan dalam desain arsitektur futuristik melalui penggunaan bentuk-bentuk fluid dan dinamis yang merefleksikan gerakan alami air, menciptakan ruang yang mengalir dan terhubung secara harmonis antar elemen lingkungan dan masyarakat.



Gambar 1. Aliran Sungai

Keterangan : <https://www.gramedia.com>, 2025

penerapan metafora aliran sungai juga memperkuat fungsi edukatif dan sosial dari Nonoman Culture Space dengan menghubungkan berbagai aktivitas dan fungsi ruang secara berkesinambungan. Arsitektur futuristik yang fleksibel dan responsif mendukung partisipasi aktif komunitas dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal, sekaligus memberikan pengalaman ruang yang inspiratif dan adaptif terhadap kebutuhan masa depan. Pendekatan ini sekaligus menciptakan kesadaran lingkungan dan kultural yang mendalam, sesuai dengan prinsip arsitektur metafora yang mengutamakan makna simbolik dan identitas ruang [23].

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada pendekatan metafora dalam perancangan Nonoman Culture Space yang mengusung tema revitalisasi dan edukasi budaya lokal melalui penerapan arsitektur futuristik di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, dinamika sosial, serta karakteristik kontekstual kawasan tapak yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, serta studi literatur yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan konsep metafora aliran sungai dan prinsip-prinsip arsitektur futuristik. Dengan metode ini, penelitian mampu menginterpretasikan aspek kualitatif yang kompleks dalam interaksi antara ruang, budaya, dan teknologi, dan mengimplementasikannya dalam desain yang mendukung pelestarian budaya sekaligus menghadirkan inovasi arsitektur yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Bandung.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Data Proyek

Poyek Nonoman Culture Space terletak dilingkungan Kecamatan Ujungberung (Transmart Cipadung), yaitu di Jl. AH. Nasution No.73A, Palasari, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, seperti pada **gambar 2** yang berwarna merah.



Gambar 2. Lokasi Proyek
Sumber : Google Earth (Diolah), 2025

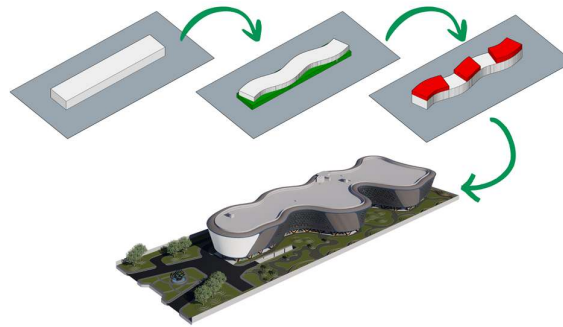
Nama Proyek	: Nonoman Culture Space
Lokasi Proyek	: Jl. AH. Nasution No.73A, Palasari, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat
Fungsi Sebelumnya	: Pusat Perbelanjaan (Transmart Cipadung)
Sifat Proyek	: Semi nyata /Fiktif
Luas Lahan	: ±18.000 m ² / 1.8 ha

Pada **gambar 2**, tapak tersebut memiliki perbatasan sebagai berikut :

1. Utara : Berbatasan dengan area permukiman warga
2. Timur : Berbatasan dengan lahan terbuka
3. Selatan : RR Archery Club Outdoor Range Panahan Bandung
4. Barat : Menghadap arah Jl. A.H. Nasution, sebagai akses utama proyek.

Lokasi Nonoman Culture Space di Ujung Berung dipilih berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi perkembangan budaya lokal, khususnya mengingat populasi remaja yang cukup besar di wilayah tersebut. Pusat budaya ini dirancang untuk memberikan ruang bagi para remaja agar dapat berkreasi dan berinteraksi dalam bidang seni, olahraga, dan berbagai minat lainnya yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini. Dengan akses yang strategis di jalur utama, pusat ini mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan seperti workshop seni dan pertunjukan budaya. Selain itu, keberadaan Nonoman Culture Space diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja dengan menyediakan alternatif kegiatan positif yang konstruktif, serta mendukung upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan fasilitas publik yang bermanfaat dan inklusif bagi keberagaman sosial di Ujung Berung.

3.2 *Pengolahan Gubahan Massa*



Gambar 3. Gubahan Massa
Sumber : Penulis, 2025

Pengolahan gubahan massa seperti pada **gambar 3**, menunjukkan proses transformasi desain bangunan dari bentuk awal yang sederhana hingga bentuk akhir yang lebih kompleks dan fungsional. Pada tahap awal, bangunan dirancang dengan massa dasar berupa balok sederhana sebagai bentuk dasar struktur. Selanjutnya, konsep bentuk mulai diterapkan dengan mengurangi sebagian massa bangunan yang ditandai dengan warna hijau. Pengurangan massa ini bertujuan untuk menciptakan pola aliran yang menyerupai sungai, yang memanjang ke arah belakang bangunan, sehingga memberikan kesan dinamis dan mengarahkan pandangan visual. Setelah itu, massa bangunan yang diwarnai merah ditampilkan sebagai elemen penyesuaian, di mana massa tersebut disesuaikan secara proporsional dengan area pada ujung dan bagian tengah bangunan. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyelaraskan bentuk dengan fungsi ruang dan estetika desain secara keseluruhan, sehingga bangunan tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, tetapi juga memenuhi kebutuhan penggunaan ruang yang optimal.

3.3 *Pengolahan Zoning Dan Sirkulasi Dalam Tapak*

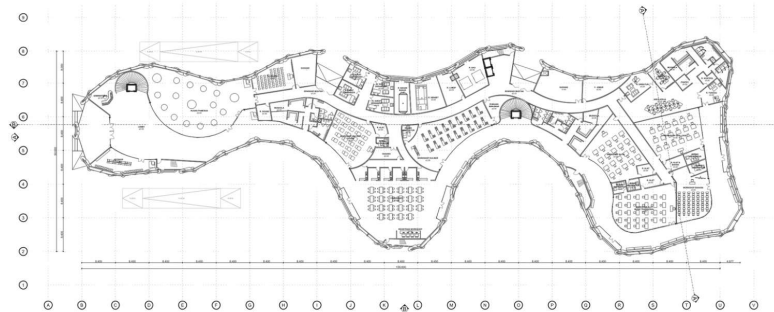


Gambar 4. Blok Plan
Sumber : Penulis, 2025

Pengolahan tapak seperti pada **gambar 4**, menampilkan blok plan yang memperlihatkan perancangan tata letak bangunan utama yang terletak di tengah area site, dikelilingi oleh fasilitas pendukung, jalur sirkulasi, serta akses masuk (warna ungu) dan keluar (warna merah). Bangunan utama dirancang memanjang mengikuti bentuk site dengan sirkulasi utama berada di bagian tengah, sementara beberapa akses masuk dan keluar terletak di sisi barat. Sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki dibuat terorganisir dengan pintu masuk kendaraan utama melalui beberapa titik di site entrance, sedangkan area drop off dan antar jemput (warna biru) ditempatkan di sisi selatan. Untuk kebutuhan parkir, terdapat akses menuju basement parking serta ruang parkir khusus bagi bus dan kendaraan besar (warna Kuning). Fasilitas pendukung seperti ruang genset, loadingdock (warna oranye) dan tempat pembuangan sampah juga diletakkan strategis untuk menunjang operasional bangunan. Area tapak ini dilengkapi taman serta jalur sirkulasi (warna coklat) yang ramah pejalan kaki dan difabel untuk memastikan kenyamanan dan aksesibilitas, serta memiliki keterhubungan langsung dengan jalan utama Jl. A.H. Nasution, yang meningkatkan konektivitas dan mobilitas pengunjung dalam lingkungan sekitar.

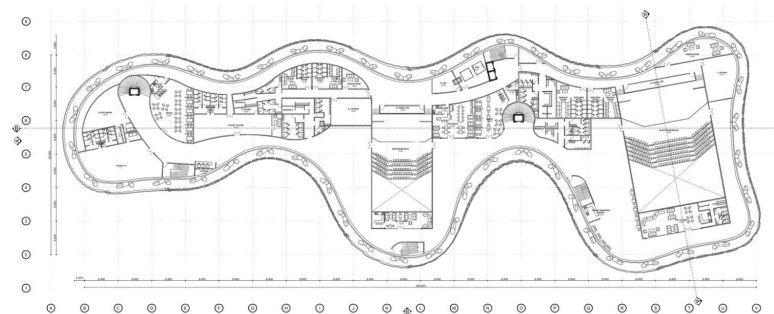
3.4 Pengolahan Ruang Dalam Bangunan

Pengolahan ruang dalam bangunan Nonoman Culture Space pada setiap lantai mengikuti pendekatan metafora aliran sungai yang dinamis dan organik. Konsep ini diterapkan untuk menciptakan aliran aktivitas yang terorganisir dengan baik, sekaligus mendukung visi futuristik bangunan sebagai pusat kreativitas dan budaya.



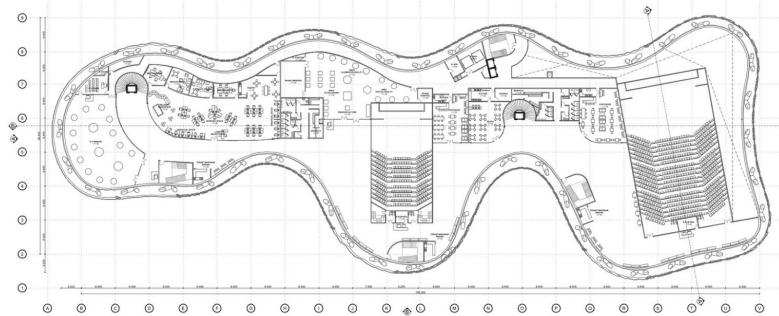
Gambar 5. Denah Lantai 1
Sumber : Penulis, 2025

Lantai 1 seperti pada **gambar 5** berfungsi sebagai area utama publik dan edukasi dengan fasilitas seperti ruang pameran, lobby, art shop, ruang resepsionis, area pengelola dan ruang workshop (kuliner, wayang, batik, alat music tradisional, Bahasa, seni Lukis). Penataan ruang dibuat mengalir, dengan lorong-lorong yang luas dan mengarahkan pengunjung ke berbagai area. Konsep aliran sungai diterapkan dalam bentuk koridor yang melengkung dan ruang-ruang yang terbuka, menciptakan pengalaman yang mengundang dan terhubung.



Gambar 6. Denah Lantai 2
Sumber : Penulis, 2025

Lantai 2 seperti pada **gambar 6** dirancang sebagai pusat kegiatan kreatif, dilengkapi dengan studio Latihan dan area *Food and Beverage*. Studio-studio latihan diletakkan secara teratur di sepanjang koridor yang melengkung, menyerupai percabangan sungai. Fasilitas pendukung seperti toilet dan musholla juga tersedia untuk memberikan kenyamanan maksimal kepada pengguna. Selain itu terdapat area *backstage* dari auditorium Konsep aliran sungai membantu menciptakan sirkulasi yang intuitif, sehingga memudahkan pengguna berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya tanpa hambatan.



Gambar 7. Denah Lantai 3

Sumber : Penulis, 2025

Pada lantai 3 seperti pada **gambar 7**, auditorium menjadi elemen utama, mencerminkan "muara" dari aliran aktivitas dalam bangunan. Ruang prefuction yang terhubung dengan auditorium dirancang untuk menampung kegiatan pendukung seperti pameran kecil atau area tunggu. Selain itu, terdapat ruang pameran, area *working space*, dan museum *culture* sebagai bagian dari penerapan arsitektur futuristik (3D hologram, Immersive, AR, VR). Desain melengkung tetap dominan, memberikan pengalaman visual dan spasial yang harmonis.

3.5 Pengolahan Fasad



Gambar 8. Tampak Barat

Sumber : Penulis, 2025



Gambar 9. Tampak Selatan

Sumber : Penuli, 2025

Fasad bangunan Nonoman Culture Space seperti pada **gambar 8** dan **gambar 9**, mengusung konsep futuristik yang terinspirasi dari aliran sungai, dengan bentuk organik dan lengkungan yang melambangkan dinamika budaya yang terus berkembang. Material modern seperti Panel LED seperti pada **gambar 8** dan panel berteknologi tinggi menciptakan efek cahaya dinamis sepanjang hari, sementara bukaan besar memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruang. Desain fasad yang berlapis seperti pada **gambar 9** tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, memaksimalkan ventilasi alami dan kenyamanan termal, serta menggunakan material ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan. Secara keseluruhan, fasad ini merepresentasikan filosofi bangunan sebagai pusat budaya yang hidup, kreatif, dan berkelanjutan. Material modern seperti kaca reflektif dan panel berteknologi tinggi menciptakan efek cahaya dinamis sepanjang hari, sementara bukaan besar memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruang. Secara keseluruhan, fasad ini merepresentasikan filosofi bangunan sebagai pusat budaya yang hidup, kreatif, dan berkelanjutan.

3.6 Penerapan Arsitektur Futuristik

1. Bentuk Geometris Tidak Biasa

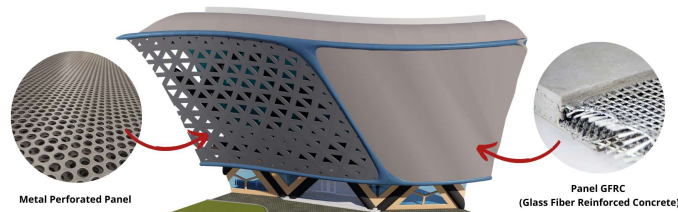


Gambar 10. Pengolahan Bentuk

Sumber : Penulis, 2025

Desain arsitektur futuristik ini mengusung bentuk geometris unik seperti pada **gambar 10** yang terinspirasi dari aliran sungai, menciptakan kesan organik dan modern sekaligus. Bentuk yang mengalir melambangkan kesinambungan dan transformasi budaya, mengajak pengunjung menjelajahi ruang secara alami seperti mengikuti arus sungai. Konsep ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi dan pameran yang melestarikan nilai budaya. Dengan menggabungkan inovasi desain dan filosofi aliran sungai, bangunan ini menjadi simbol revitalisasi budaya yang progresif dan relevan untuk masa depan.

2. Penggunaan Material



Gambar 11. Penggunaan Material

Sumber : Penulis, 2025

Desain arsitektur futuristik ini mengintegrasikan material modern seperti perforated metal dan panel GFRC (Glass Fiber Reinforced Concrete) untuk menciptakan tampilan yang inovatif sekaligus fungsional seperti pada **gambar 11**. Perforated metal digunakan pada fasad sebagai elemen yang memberikan nilai estetika dinamis lewat pola berlubang, sekaligus berperan sebagai pelindung dari sinar matahari dan memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Panel GFRC menawarkan kekuatan struktural tinggi dengan bobot ringan serta fleksibilitas dalam pembentukan, mendukung desain geometris yang rumit dan futuristik. Perpaduan kedua material ini menghasilkan fasad yang tahan lama, ringan, dan ramah lingkungan, sekaligus memberikan kesan modern dan berteknologi tinggi sesuai dengan konsep arsitektur masa depan. Pendekatan penggunaan material ini tidak hanya memperkuat aspek estetika, tetapi juga meningkatkan kinerja fungsional bangunan secara menyeluruh.

3. Penggunaan Teknologi

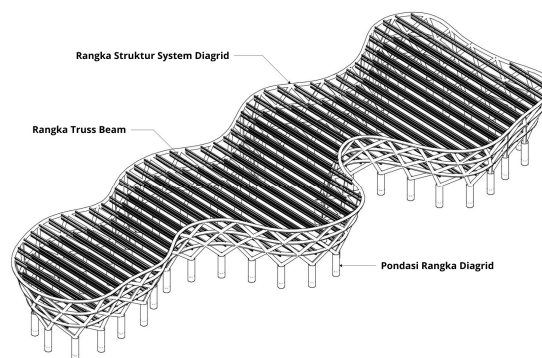


Gambar 12. Penggunaan Teknologi

Sumber : Penulis, 2025

Dalam desain arsitektur futuristik ini, teknologi mutakhir diterapkan melalui pemanfaatan panel LED lengkung yang terpasang pada bagian muka bangunan seperti pada **gambar 12**, tepatnya di area dropoff. Panel LED ini tidak hanya berperan sebagai elemen estetika yang menciptakan tampilan visual yang dinamis dan menarik, tetapi juga berfungsi untuk menampilkan berbagai konten multimedia, seperti informasi, animasi, maupun karya seni digital. Bentuk lengkung panel LED tersebut menyatu harmonis dengan desain fasad, menambah kesan modern dan futuristik sekaligus menghadirkan interaksi visual yang memikat bagi pengunjung di area dropoff. Penerapan teknologi ini memperkuat karakter bangunan sebagai ruang yang inovatif dan progresif, serta meningkatkan pengalaman pengguna dengan menyediakan elemen visual yang interaktif dan komunikatif. Pendekatan ini menunjukkan sinergi antara arsitektur dan teknologi terkini dalam menciptakan lingkungan yang inspiratif dan multifungsi.

4. Sistem Struktur



Gambar 13. Isometri Struktur
Sumber : Penulis, 2025

Desain futuristik ini menggunakan sistem struktur diagrid untuk mendukung bentuk bangunan yang unik dan dinamis. Sistem diagrid seperti pada **gambar 13** memungkinkan penciptaan bentuk kompleks dengan efisiensi tinggi, mengurangi kebutuhan kolom internal sehingga ruang lebih terbuka dan fleksibel. Selain kuat dan stabil, pola diagrid juga memberikan nilai estetika futuristik, memungkinkan eksplorasi desain inovatif sekaligus mendukung keberlanjutan konstruksi. Desain futuristik ini menggunakan sistem struktur diagrid untuk mendukung bentuk bangunan yang unik dan dinamis. Sistem diagrid memungkinkan penciptaan bentuk kompleks dengan efisiensi tinggi, mengurangi kebutuhan kolom internal sehingga ruang lebih terbuka dan fleksibel. Selain kuat dan stabil, pola diagrid juga memberikan nilai estetika futuristik, memungkinkan eksplorasi desain inovatif sekaligus mendukung keberlanjutan konstruksi.

5. Keterbukaan



Gambar 14. Perspektif Interior
Sumber : Penulis, 2025

Penerapan arsitektur futuristik dengan prinsip keterbukaan menekankan pada konsep ruang yang luas, transparan, dan fleksibel seperti pada **gambar 14**. Desain ini memaksimalkan penggunaan elemen-elemen seperti dinding kaca besar, ruang terbuka tanpa penghalang, dan tata letak yang mengalir untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara interior dan eksterior. Keterbukaan juga mencerminkan transparansi dan interaksi, mengundang cahaya alami masuk serta memfasilitasi sirkulasi udara yang baik. Selain memberikan rasa lega dan konektivitas visual, pendekatan ini mendukung fleksibilitas fungsi ruang sesuai kebutuhan pengguna, sekaligus memperkuat kesan modern dan inovatif yang menjadi ciri arsitektur futuristik. Dengan demikian, keterbukaan tidak hanya mempercantik tampilan bangunan, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengguna dalam lingkungan yang adaptif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pendekatan metafora pada Nonoman Culture Space dengan penerapan arsitektur futuristik di Kota Bandung berhasil menyatukan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dengan desain yang inovatif dan modern. Melalui metafora aliran sungai, bangunan ini menggambarkan dinamika, kesinambungan, dan transformasi budaya yang terus bergerak maju. Bentuk organik yang mengalir dan penggunaan teknologi mutakhir menciptakan ruang yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, mendukung kegiatan edukasi dan revitalisasi budaya. Material dan sistem struktur yang modern memberikan fleksibilitas, keberlanjutan, dan konektivitas yang harmonis antara interior dan lingkungan sekitar, sejalan dengan semangat kemajuan dan pelestarian nilai budaya.

Sebagai pusat seni dan budaya, Nonoman Culture Space menjadi ikon arsitektur progresif yang menegaskan identitas budaya Kota Bandung dalam konteks perkotaan yang terus berkembang. Desain ini bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga media komunikasi yang menghubungkan tradisi dengan perkembangan zaman. Dengan konsep yang adaptif dan ramah lingkungan, bangunan ini mendorong kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap nilai budaya, sekaligus menjadi simbol inovasi yang menginspirasi pelestarian warisan budaya melalui pendekatan arsitektur futuristik yang relevan dengan masa depan.

5. Daftar Referensi

- [1] N. Nurjanah, R. Srihilmawati, "REVITALISASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA SUNDA MELALUI LEARNINGSUNDANESE.COM SEBAGAI MEDIA DIGITAL PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL", Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, No. 1, Hal. 2, Februari 2025.
- [2] H. M. I. Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, Hal. 65–76, Juni 2019.
- [3] M. D. Rivaldi and D. S. Benhar, "Peran Pendidikan dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis dan Strategis," Jurnal Artefak, Vol. 12, No. 1, Hal. 197, Juni 2025.
- [4] T. Galen Ekaprana, S. Wahadamaputera, P. "KONSEP ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA PERANCANGAN BANGUNAN KRIDA KIARA PARK DI KOTA BANDUNG." e - Proceeding, Vol. 3, No. 2, Hal 321, Agustus 2023.
- [5] T. Cahyo, D. B. Subekti, A. Prabowo, "PENERAPAN ARSITEKTUR FUTURISTIK DALAM PERANCANGAN BANGUNAN CONVENTIOAN & EXHIBITION CENTER DI KOTA BANDUNG", e - Proceeding, Vol. 4, No. 2, Hal. 108, September 2024.
- [6] A. Fika Aditya, N. Soewarno, P. "PENERAPAN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA PERANCANGAN INTERSTELLAR ASTRONOMY THEME PARK DI KOTA BANDUNG", e - Proceeding, Vol. 3, No. 2, Hal. 330, Agustus 2023.
- [7] D. Setiawan and R. P. Sihombing, "Penerapan Prinsip Fleksibilitas dan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan." e - Proceeding, Vol. 4, No. 2, Hal. 8, September 2024.
- [8] F. Rauf, B. Idji, M. Rijal, S. "PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA PADA PERANCANGAN PUSAT PEDIDIKAN DAN PELATIHAN BOLA VOLI DI GORONTALO", JAMBURA Journal of Architecture, Vol. 5, No. 1, Hal. 79, 2023
- [9] Andyawan, F. O. P. Siregar, P. H. Gosal, "MERAUKE SHOPPING CENTER "METAFORA MUSAMUS", JHW Publishing, Hal. 157-158, 2019.

- [10] M. Prihutama, “KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN BERTINGKAT TINGGI,” *Jurnal Arsitektur ZONASI*, Vol. 3, No. 2, Hal. 220–232, Juli 2020.
- [11] Petrina, C. G., Kridarso, E. R., & Tundono, S. (2018). *Komparasi Konsep Metafora Pada Gedung Perpustakaan Di Indonesia*, Seminar Nasional Cendekiawan, 4, 193-198.
- [12] R. Purnamasari, “Kajian Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Fashion Design & Modelling School,” *Jurnal Linears*, Vol. 5, No. 2, Hal. 61–70, November 2022.
- [13] C. Fiolita Graciela and R. Damayanti, “Studi Metafora Makna dan Ekspresi pada Media Sosial Generasi Z ke dalam Ruang Arsitektur,” 2021.
- [14] N. Izzah, M. Riany, A. Muhsin, “Penerapan Arsitektur Kontemporer Metafora pada Rancangan Museum Gua di Kawasan Sekitar Gua Pawon.” *e - Proceeding*, Vol. 2, No. 2, Hal. 4, Oktober 2022.
- [15] J. Desain, D. Arsitektur, and F. Meliyunita, “KONSEP DESAIN ARSITEKTUR FUTURISTIK PADA BANGUNAN,” *DESA Jurnal Desain dan Arsitektur*, Vol. 5, No. 2, 2024.
- [16] F. Fauzi and W. Aqli, “Kajian Konsep Arsitektur Futuristik Pada Bangunan Kantor,” *Journal of Architectural Design and Development*, vol. 1, no. 2, p. 165, Desember 2020.
- [17] Sykora, R. (2020). *Futuristic architecture and design: From concept to reality*. Wiley.
- [18] S. Di Salvo, “Smart Materials in Architecture,” *International Journal of Engineering Research in Africa*, Vol. 23, Hal. 72–79, Agustus 2016.
- [19] M. Mohammed M. Shahda, “Vision and Methodology to Support Sustainable Architecture through Building Technology in the Digital Era,” *The International Journal of Environmental Science & Sustainable Development*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1–14, Januari 2018.
- [20] S. Roitman and D. Rukmana, *Routledge Handbook of Urban Indonesia*. 2022.
- [21] Cheng, W., Li, Y., & Chen, H. (2020). *Smart sustainable building design for the future*. Springer.
- [22] A. N. Aulia and S. Veronica, “Exploring Indonesia’s Vernacular Architecture: Comparison of Environment and Culture Responsiveness,” *Jurnal Koridor*, Vol. 15, No. 1, Hal. 48–59, Juni 2024.
- [23] L. Evitasari, A. Hardiana, and W. Suroto, “KONSEP ARSITEKTUR METAFORA,” *SENTHONG*, Vol. 4, No. 1, Hal. 422-431, Januari 2021.